

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan tentang informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi, yang dipakai untuk menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan tersebut. Disamping sebagai cerminan dari kondisi keuangan perusahaan, laporan keuangan seringkali dijadikan alat untuk membawa perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan mengukur kinerja manajemen adalah laba. Menurut Riyanto (2012:327) pengertian laporan finansial memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomi bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, beban, dan pendapatan, perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal

perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2002). Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan manajemen laba oleh suatu perusahaan.

Dalam menghadapi perkembangan dan persaingan bisnis, pihak manajemen dituntut bahkan dipaksa untuk dapat terus meningkatkan efisiensi dan efektivitas aktivitas operasi perusahaan sehingga dapat bertahan hidup sesuai dengan kondisi yang ada dan mampu mencapai tujuan perusahaan. Kondisi tersebut mendorong manajemen sebagai pihak internal melakukan perilaku yang tidak semestinya dilakukan yaitu mengubah data laporan keuangan (Wulandari, 2013). Tindakan manajemen laba terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

Fenomena perusahaan yang melakukan manajemen laba (*earning management*) di Indonesia sudah banyak terjadi. Seperti yang dilakukan oleh Perusahaan PT Timah (Persero) Tbk (TINS). Pada tahun 2015, PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013

lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar.

Selain PT Timah (Persero) Tbk (TINS), perusahaan lain yang juga melakukan manajemen laba adalah PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG). Pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang didistribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp 4,8 triliun. Ini mencakup *one-off gain* sebesar Rp 2,2 triliun yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian laporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama.

Adanya praktik manajemen laba (*earning management*) menyebabkan para pemakai laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat, dikarenakan adanya informasi yang menyimpang dari seharusnya terkait dengan laba perusahaan. Praktik manajemen laba (*earning management*) tersebut

tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba (*earning management*) adalah *bonus plan*. *Bonus plan*, atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus, akan membuat manajemennya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Keputusan yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Natalie dan Astika, 2016).

Bonus plan atau kompensasi bonus merupakan salah satu komponen yang dilihat oleh manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin besar pula bonus yang akan diterima. Bonus plan menggunakan pendekatan program bonus manajemen yaitu manajer akan memperoleh bonus ketika laba berada diantara batas bawah dan batas atas. Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Muslih (2019) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2018), Wijaya dan Christiawan (2014) menyatakan *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

Debt Covenant atau kontrak hutang merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney: 1994) dalam Achmad et al (2007). *Debt Covenant* atau kontrak hutang diukur menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) rasio utang terhadap ekuitas adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dengan ekuitas. Perusahaan dengan tingkat DER (*Debt to Equity Ratio*) yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan *earning management* agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arthawan dan Wirasedana (2018) menyatakan bahwa *debt covenant* atau kontrak hutang berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Adrianto dan Anis (2014) menyatakan bahwa *debt covenant* atau kontrak hutang tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Tax planning (perencanaan pajak) adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) yang digunakan sebagai ukuran efektivitas perencanaan pajak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saijan (2020), Mudjiyanti (2018), Lubis dan Suryani (2018), menyatakan bahwa *tax planning* (perencanaan pajak) berpengaruh positif terhadap

manajemen laba. Aditama dan Purwaningsih (2014), Achyani dan Lestari (2019) menyatakan bahwa *tax planning* (perencanaan pajak) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Political cost (biaya politik) diproksikan dengan ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan akan semakin banyak. Perusahaan besar cenderung akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat dibanding perusahaan kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Ramadhan (2017) menyatakan bahwa biaya politik yang diproksikan dengan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Arthawan dan Wirasedana (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja manajer (Sugiarto, 2009 :80). Kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah saham yang

dimiliki manajemen dibagi dengan total modal saham perusahaan yang beredar. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen suatu perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Arthawan dan Wirasedana (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Muiz dan Ningsih (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Muslih (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan dan ditemukannya fenomena dan *research gap* atau hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang “Pengaruh *Bonus Plan, Debt Covenant, Tax Planning, Political Cost, Kepemilikan Manajerial Terhadap Earning Management* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- 3) Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *political cost* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *bonus plan* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt covenant* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *tax planning* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *political cost* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap hubungan teori akuntansi positif dengan praktik manajemen laba yaitu sebagai suatu prediksi yang berkaitan dengan tindakan seorang manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan dan respon manajer terhadap standar akuntansi yang diusulkan. Perilaku manajemen dapat dijelaskan melalui hipotesis dalam teori akuntansi positif, hipotesis yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba tersebut adalah *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Teori keagenan dengan praktik manajemen laba adalah adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan agen. Diasumsikan bahwa agen berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Agen atau manajemen perusahaan akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh informasi yang sebanyak - banyaknya sehingga kepentingan golongan dapat terfasilitasi. Dengan demikian teori keagenan berkaitan dengan usaha - usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai

pengaruh *bonus plan*, *debt covenant*, *tax planning*, *political cost*, kepemilikan manajerial terhadap *earning management*.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan secara umum kepada masyarakat sebagai calon investor untuk mengambil keputusan dan sebagai panduan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dan membuat suatu kebijakan. Begitu pula terhadap perusahaan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa manajemen laba tidak selalu berdampak buruk pada perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba (*earnings management*). Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*).

Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan Santoso (2004). Tiga hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Hipotesis Program Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat

meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin dan diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus berdasarkan pada laba akuntansi akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan

2) Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap *debt covenant*, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya *debt covenant* dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap *debt covenant* dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja manajemen sehingga dengan meningkatkan laba perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3) *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba,

karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Hubungan teori akuntansi positif dengan praktik manajemen laba yaitu sebagai suatu prediksi yang berkaitan dengan tindakan seorang manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan dan respon manajer terhadap standar akuntansi yang diusulkan. Teori akuntansi positif berusaha untuk dapat mengungkapkan faktor-faktor tertentu yang dapat dihubungkan dengan perilaku atau tindakan manajer dalam membuat laporan keuangan. Perilaku manajemen dapat dijelaskan melalui hipotesis dalam teori akuntansi positif, hipotesis yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba tersebut adalah *bonus plan hypothesis* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* dengan metode ini, kemudian *debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam pelanggaran perjanjian hutang. Yang terakhir adalah *political cost hypothesis* yaitu menjelaskan upaya manajemen perusahaan untuk memperkecil jumlah laba yang

dihasilkan perusahaan melalui metode akuntansi yang digunakan agar dapat memperkecil biaya politik perusahaan yang berkaitan dengan pajak atau regulasi pemerintah.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Menurut Dewi (2010) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Asumsi dasar teori agensi adalah bahwa setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Salah satu kunci dari teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, sehingga semua individu berusaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing. Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingan pribadi, menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan

agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat.

Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001). Konflik kepentingan semakin meningkat ketika aktivitas agen sehari-hari tidak dapat dimonitor oleh prinsipal, sehingga prinsipal tidak mengetahui apakah agen sudah bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak.

Oleh karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi ini sangat memungkinkan bagi pihak manajemen (agen) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pihak prinsipal terutama terkait dengan kinerja manajemen di dalam perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), secara empiris terbukti bahwa hubungan antar agen dan prinsipal sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini mendorong pihak manajemen selaku agen untuk berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode/kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Hubungan teori keagenan dengan praktik manajemen laba adalah adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan agen. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan *principal* yaitu pemilik modal, sedangkan agen adalah pihak yang mengelola modal atau sering disebut dengan manajemen perusahaan. Kontrak yang terjalin antara *principal* dan agen memungkinkan mereka untuk

saling mendahulukan kepentingannya masing - masing. Diasumsikan bahwa agen berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Agen atau manajemen perusahaan akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh informasi yang sebanyak - banyaknya sehingga kepentingan golongan dapat terfasilitasi. Dengan demikian teori keagenan berkaitan dengan usaha – usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan atau organisasi pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan/organisasi tersebut. Di dalam PSAK no. 1 disebutkan tentang penyajian laporan keuangan yang terdiri dari struktur laporan keuangan, dan persyaratan isi laporan keuangan. Tujuannya untuk umum dan tidak berlaku bagi laporan keuangan entitas syariah. Hal ini dilakukan supaya laporan keuangan bisa tersusun dengan jelas dan terstruktur rapi, sehingga Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan persyaratan dan bagaimana penyusunan yang benar. Komponen laporan keuangan menurut PSAK no 1 adalah:

- 1) Laporan Posisi Keuangan di akhir periode diharuskan adanya laporan posisi keuangan untuk memberi gambaran tentang performa perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tepat waktu dan bagaimana kemampuannya dalam menghasilkan modal akan ditampilkan di laporan posisi keuangan. Pendistribusian kas serta bentuk dividen yang diberikan kepada pemegang saham juga disajikan. Terdapat tiga elemen yang ada di

dalam laporan keuangan, seperti, Aset, Liabilitas dan Ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang diasumsikan dapat memberikan keuntungan ekonomi di masa depan (contohnya kas, persediaan, gedung, dll). Liabilitas adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan menggunakan asetnya (contohnya utang, pelayanan, dll). Ekuitas adalah modal yang dimiliki perusahaan setelah aset dikurangi kewajiban.

- 2) Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan menurut PSAK yang memperlihatkan keuntungan dan kerugian yang dirasakan perusahaan dalam periode tertentu. Kegunaan laporan ini adalah untuk memprediksi *profit* yang bisa dihasilkan perusahaan untuk masa mendatang. Elemen penghasilan komprehensif lain dapat digabungkan atau dipisah dengan laporan laba rugi. Terdapat dua komponen dalam laporan laba rugi yaitu, Pemasukan dan Pengeluaran. Pemasukan merupakan jumlah dari apa yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Misalnya, penjualan, penerimaan dividen, dan lainnya. Pengeluaran merupakan jumlah yang dikeluarkan oleh perusahaan selama kurun periode tertentu misalnya, gaji, sewa gedung dan depresiasi.
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas di dalam laporan perubahan ekuitas memberikan gambaran mengenai besarnya saldo modal perusahaan yang dipengaruhi laba dan rugi pada suatu periode tertentu. Lebih jelasnya, laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan yang timbul dari jumlah total laba rugi dan pendapatan komprehensif. Disamping itu, perusahaan juga perlu menyajikan jumlah dividen yang didistribusikan kepada pemilik saham serta nilainya per saham.

- 4) Laporan arus kas merupakan perputaran kas yang dibagi kedalam tiga kategori yaitu arus kas investasi, arus kas pendanaan dan arus kas operasi. Secara lebih jelas, laporan arus kas memberikan dasar pengguna laporan keuangan untuk menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
- 5) CALK atau Catatan Atas Laporan Keuangan menyajikan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal dan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya komponen ini menyatakan informasi dari dasar penyusunan laporan keuangan. Dasar pengukuran yang dipakai dan kebijakan akuntansi yang diterapkan juga informasi lain perlu disajikan untuk memahami laporan keuangan lebih baik lagi.

2.1.4 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Menurut Wira Kusuma (2016) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Scott (2003:369) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:47).

Menurut Healy dan Wahlen (1998) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh

perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Scott (2000) merangkum pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1) *Taking Bath*

Taking Bath terjadi pada saat reorganisasi termasuk pergantian CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

2) *Income Minimization*

Income Minimization adalah menurunkan jumlah laba yang akan dilaporkan. Cara ini dilakukan saat perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan maksud untuk memperoleh perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan dipercepat.

3) *Income Maximization*

Income Maximization adalah memaksimalkan laba yang dilaporkan agar memperoleh bonus yang lebih besar, *income maximization* dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kecenderungan manajer untuk memaksimalkan laba juga dapat dilakukan pada perusahaan yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian utang.

4) *Income Smoothing*

Income Smoothing dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar

karena dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen laba dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau dengan mengendalikan transaksi akrual. Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak berpengaruh terhadap aliran kas masuk maupun kas keluar. Transaksi akrual terdiri atas transaksi diskresioner dan non-diskresioner. Akrual diskresioner adalah akrual yang masih dapat diubah atau dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat manajemen untuk mengendalikan jumlahnya, misalnya penentuan ketetapan kebijakan pemberian kredit, kebijakan cadangan kerugian piutang dagang dan penilaian persediaan. Akrual non-diskresioner adalah akrual yang tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat oleh manajemen atau manajemen tidak mempunyai fleksibilitas untuk mengendalikan jumlahnya, misalnya penggunaan metoda akuntansi dalam perusahaan minyak antara *full method* dan *successful effort*, dan perubahan akrual karena perubahan volume bisnis. Manajemen laba yang berusaha meningkatkan (menurunkan) laba menyebabkan adanya akrual diskresioner positif (negatif).

2.1.5 Bonus Plan

Bonus plan merupakan program bonus yang diukur dengan laba. Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan (Mustakim, 2009). *Bonus plan*, atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki

kompensasi bonus, akan membuat manajemennya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Keputusan yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Natalie dan Astika, 2016).

Berdasarkan *The Bonus Plan Hypothesis*, manajemen dari perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Ketika laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal, manajer akan memilih untuk menurunkan laba (Murti dkk, 2017).

2.1.6 Debt Covenant

Debt covenant (kontrak hutang jangka panjang) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. *Debt covenant* bertujuan untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan yang dapat menurunkan keamanan bagi kreditor yang telah ada (Nugroho, 2012:20). Bagi perusahaan yang mampu memenuhi perjanjian hutangnya akan mendapatkan penilaian kinerja yang baik dari kreditor (Herawati dan Baridwan, 2007:3). Sebaliknya, pelanggaran terhadap perjanjian hutang dapat mengakibatkan

timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya meminimalisir manajemen dalam melakukan *income increasing* (Fatmariansi, 2013:7).

Menurut Janes (2003) dalam Herawati dan Baridwan (2007:3) perjanjian hutang dapat dikelompokkan ke dalam dua yaitu:

- 1) Perjanjian negatif umumnya menunjukkan aktivitas tertentu yang mengakibatkan substitusi aset atau masalah pembayaran kembali.
- 2) Perjanjian positif mensyaratkan peminjam melakukan tindakan tertentu, seperti menjaminkan aset atau memenuhi benchmark tertentu yang mengindikasikan kesehatan keuangan.

2.1.7 Tax Planning

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan bagian manajemen pajak dan merupakan langkah awal di dalam melakukan manajemen pajak. Suandy (2008) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Seminimal mungkin dalam hal ini dilakukan sepanjang hal ini masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) ini dilegalkan oleh pemerintah. Pada tahap awal perencanaan pajak ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan-peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis penghematan pajak yang dapat dilakukan. Lumbantoruan (1996:483) dalam Sumomba (2010) mendefinisikan manajemen pajak sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, akan tetapi jumlah pajak dapat

ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang akan diharapkan oleh pihak manajemen.

Lumbantoruan (1996:489) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak untuk meminimalkan beban pajak, di antaranya yaitu:

- 1) Pergeseran pajak (*tax shifting*) adalah pemindahan atau mentransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lainnya. Dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak dimungkinkan sekali tidak menanggung beban pajaknya.
- 2) Kapitalisasi adalah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pihak pembeli.
- 3) Transformasi adalah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
- 4) Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penggelapan pajak (*tax evasion*) dilakukan dengan cara memanipulasi secara ilegal beban pajak dengan tidak melaporkan sebagian dari penghasilan, sehingga dapat memperkecil jumlah pajak terutang yang sebenarnya.
- 5) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menggunakan alternatif-alternatif yang riil yang dapat diterima oleh fiskus. Suandy (2008) menyebutkan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah rekayasa “tax affairs” yang masih tetap dalam bingkai peraturan perpajakan yang ada.

2.1.8 *Political Cost*

Political Cost timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah sebagai perpanjangan tangan masyarakat yang mempunyai wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku, yaitu peraturan perpajakan maupun perusahaan lainnya. Proses pengalihan kekayaan biasanya didasarkan pada informasi akuntansi, seperti laba perusahaan. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis, seperti regulasi, pajak, subsidi pemerintah dan tuntutan buruh (Watt and Zimmerman, 1986). Biaya politik yang dihadapi perusahaan Indonesia adalah ketentuan pajak dan masalah perburuhan terkait dengan kenaikan upah buruh.

Suhendah dan Imelda (2012) menyatakan bahwa dalam *political cost hypothesis* apabila perusahaan menghadapi biaya politik yang tinggi maka manajer cenderung memilih mengambil kebijakan akuntansi yang memindahkan pendapatan sekarang menjadi pendapatan mendatang. Tindakan tersebut dilakukan manajer karena tingkat laba yang tinggi pada masa sekarang akan mendapatkan perhatian luas dari kalangan publik maupun pihak regulator dan mengakibatkan terjadinya biaya politik yang semakin besar seperti munculnya intervensi pemerintah, penenaan pajak yang lebih tinggi dan tuntutan-tuntutan lainnya yang meningkatkan biaya politik

Zimmerman (1986) menyarankan untuk menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi biaya politik. Ukuran perusahaan sendiri, dilihat dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan

akan semakin banyak. Perusahaan besar cenderung akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat dibanding perusahaan kecil.

2.1.9 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik, dengan demikian manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer juga akan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Jensen and Meckling (1976:8) menjelaskan bahwa *“Theoretically when management ownership is low, probability of opportunistic behavior of managers increases”*. Jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang semakin besar itu dapat memberikan kesempatan pada pemilik perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat diterapkan untuk meminimalisir konflik keagenan yang berakibat pada munculnya tindakan manajemen laba oleh manajer.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Adrianto dan Anis (2014) bertujuan untuk menganalisis pengaruh perusahaan struktur tata kelola dan perjanjian utang

terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Contoh Metode Pemilihan menggunakan metode purposive sampling dengan populasi adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Ada 36 sampel perusahaan manufaktur dengan periode persepsi selama tiga tahun (2009-2011). Data diolah menggunakan SPSS perangkat lunak untuk windows. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan efektivitas komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel praktik manajemen laba. Sedangkan variabel efektivitas dewan direksi dan kontrak hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2017) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan manajemen laba di perusahaan manufaktur tahun 2016. Beberapa faktor itu mempengaruhi manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana bonus, kontrak hutang, dan biaya politik (ukuran perusahaan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data empiris yang diperoleh dari pasar modal Indonesia terdiri dari data laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2016. Analisis data menggunakan model Jones yang dilengkapi dengan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara parsial, rencana bonus (ROA) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kontrak hutang (leverage) memiliki efek positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, biaya politik (ukuran perusahaan) memiliki pengaruh positif

namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. (2) Pengujian secara bersamaan, rencana bonus (ROA), kontrak hutang (leverage) dan biaya politik (ukuran perusahaan) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh bonus plan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan menggunakan discretionary accruals. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana bonus, dewan direksi dan komisaris, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikatnya adalah manajemen laba. Populasi penelitian adalah 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dipilih dengan metode purposive sampling. Setelah dilakukan reduksi dengan beberapa kriteria, ditetapkan 28 perusahaan sebagai sampel. Periode pengamatan adalah tahun 2012-2016, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 140 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji t dan uji f. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba, sedangkan rencana bonus tidak mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Suryani (2018) bertujuan untuk menguji pengaruh tax planning, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diteliti sebanyak 55 perusahaan sektor industri barang konsumsi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier

berganda dengan bantuan program IBM SPSS 20.0 Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax planning dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arthawan dan Wirasedana (2018) bertujuan untuk mengetahui bukti secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang diuji dalam penelitian ini sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Untuk mengukur manajemen laba dilakukan dengan menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung dari model Jones yang telah di modifikasi, sementara kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham, kebijakan hutang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dan ukuran perusahaan diukur dengan total asset. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2), pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh 30,6 persen dan sisanya sebesar 69,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2019) bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kompensasi bonus, *debt covenant* dan *firm size* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *earning management* sebagai variabel dependen, sedangkan kompensasi bonus, *debt covenant* dan *firm size* sebagai variabel

independen. Kompensasi bonus diukur menggunakan *dummy*, *debt covenant* menggunakan *leverage*, dan *firm size* menggunakan total aset. *Earning management* diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan model Jones dimodifikasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kuantitatif menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2016-2018. Populasi pada penelitian ini sebanyak 52 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 60 data selama periode 2016-2018. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning management* adalah kompensasi bonus dan *debt covenant*, sedangkan *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management*. Selanjutnya, hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa kompensasi bonus, *debt covenant* dan *firm size* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management*.

Penelitian yang dilakukan oleh Maslihah (2019) bertujuan untuk mengetahui: pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, pengaruh leverage terhadap manajemen laba, dan pengaruh profitabilitas, aset pajak tangguhan perencanaan pajak, dan leverage secara simultan terhadap manajemen laba. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian hubungan kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai *t* hitung sebesar -1,368, nilai signifikansi

0,178 $>$ 0,05, dan sebesar -0,189 (negatif). Sedangkan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai t hitung 0,191, nilai signifikan 0,849 $>$ 0,05 dan 0,008 (positif). Selanjutnya perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai t hitung sebesar 2,583, nilai signifikansi 0,013 $<$ 0,05, dan sebesar 0,271 (positif). Selanjutnya leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai t hitung sebesar -1,595, nilai signifikansi 0,118 $>$ 0,05, dan sebesar -0,123 (negatif). Oleh karena itu profitabilitas, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai F Hitung sebesar 2,980 dan signifikan pada angka 0,029 $<$ 0,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Achyani dan Lestari (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Selain itu, beberapa faktor yang dianggap juga mempengaruhi manajemen laba juga diuji, antara lain: beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, dan arus kas bebas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Jones modifikasi digunakan untuk mengukur manajemen laba. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda. Itu hasil menunjukkan bahwa hanya arus kas bebas yang dapat mempengaruhi pendapatan manajemen sementara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Venina dan Nariman (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrak hutang, biaya politik, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan 36 perusahaan manufaktur yang telah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian yang diambil adalah laporan keuangan tahunan perusahaan untuk tahun buku berakhir pada 31 Desember selama tahun 2016-2018. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis hipotesis dengan model regresi linear berganda adalah software *Eviews 9.0*. Hasil penelitian menunjukkan kontrak hutang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, biaya politik memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Septian (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 perusahaan dengan 200 observasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Mekanisme Good Corporate Governance yang meliputi Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan

mekanisme Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaan pada penelitian sebelumnya dapat dilihat dari variabel dependennya atau objek penelitian yaitu mengenai *earning management*, kemudian dilihat dari populasi yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), persamaan yang terakhir dilihat dari teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tahun penelitiannya, sehingga adanya rentang waktu pengambilan sampel yang berbeda. Rentang waktu yang digunakan penelitian sebelumnya dari tahun 2010-2018. Adanya perbedaan tahun yang diteliti, maka hasil penelitian yang didapat akan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *earning management*.

